

SURAT AL-AHZAB AYAT 21 SEBAGAI METODE KETELADANAN PENDIDIKAN

Latifatul Khasanah

Universitas Cendekia Abditama

Email: latifatul_khasanah@uca.ac.id

Received: Juli, 2023.

Accepted: Agustus, 2023.

Published: September, 2023

ABSTRACT

The value of education in Surat Al-Ahzab becomes an example for mankind who discusses the Prophet Muhammad as a person who is an example in everyday life. This research uses a literature review that discusses Surah Al-Ahzab verse 21 and is analyzed with related sources related to the discussion. The results obtained in this study are Surah Al-Ahzab Verse 21 is one of the verses that is rich in Islamic teachings about tolerance and justice. In the context of Islamic education, this verse can be used as a strong exemplary method to shape character and morals. By understanding the meaning, context, and values contained in this verse, Islamic educators can guide the younger generation of Muslims in better understanding and applying the teachings of Islam. Through the application of exemplary methods by referring to the example of the Prophet SAW, we can form better, tolerant, and just individuals in society. Hopefully this article has provided a deep insight into the role of Verse 21 in Islamic education.

Keywords: Method, Exemplary, Education.

ABSTRAK

Nilai pendidikan di dalam surat Al-Ahzab menjadi sebuah keteladanan bagi umat manusia yang membahas Nabi Muhammad sebagai pribadi yang menjadi contoh di dalam kehidupan keseharian. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang membahas surat Al-Ahzab ayat 21 serta dianalisis dengan sumber-sumber terkait yang berhubungan dengan pembahasan tersebut. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu Surat Al-Ahzab Ayat 21 adalah salah satu ayat yang kaya dengan ajaran-ajaran Islam tentang toleransi dan keadilan. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini dapat dijadikan metode keteladanan yang kuat untuk membentuk karakter dan moral. Dengan memahami makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini, pendidik Islam dapat membimbing generasi muda Muslim dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan lebih baik. Melalui penerapan metode keteladanan dengan merujuk pada teladan Rasulullah SAW, kita dapat membentuk individu yang lebih baik, penuh

toleransi, dan adil dalam masyarakat. Semoga artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang peran Ayat 21 dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Metode, Keteladanan, Pendidikan

INTRODUCTION

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pengembangan manusia, dan dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam. Agama Islam memberikan panduan yang kuat dan kaya tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menjalani kehidupannya, dan salah satu sumber utama ajaran Islam adalah Al-Quran. Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Salah satu ayat yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam adalah Ayat 21 dari Surat Al-Ahzab.

Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, adalah sumber utama pedoman dan ajaran bagi umat Muslim dalam segala aspek kehidupan mereka. Surat Al-Ahzab adalah salah satu surat dalam Al-Quran yang berisi banyak hukum dan ajaran Islam yang relevan. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat-ayat dalam Surat Al-Ahzab, terutama Ayat 21, memiliki nilai penting sebagai metode keteladanan. Metode ini menggarisbawahi pentingnya contoh yang baik dalam membimbing individu Muslim dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ayat 21 dari Surat Al-Ahzab adalah ayat yang mengandung pesan fundamental tentang keteladanan dan contoh yang harus diikuti oleh umat Islam. Ayat ini menyatakan, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." Ayat ini menggarisbawahi bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna, dan orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat harus mengikuti contoh dan keteladanan yang beliau tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat ini bukan hanya sebuah pernyataan, tetapi juga sebuah pedoman yang mendorong umat Islam untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam praktik sehari-hari mereka. Ayat ini membawa pesan tentang kebaikan hati, toleransi, pengampunan, berbicara yang baik, dan sikap adil. Dalam konteks pendidikan Islam, Ayat 21 menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang Ayat 21 Surat Al-Ahzab dan perannya dalam pendidikan Islam, kita dapat melihat bagaimana Islam

mendorong pengembangan pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat global.

METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis objek penelitian tentang metode keteladanan dalam surah al-Ahzab ayat 21 dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan analisis data deskriptif, yakni menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini juga menggunakan cara berpikir induktif dan komparatif

RESULTS AND DISCUSSION

Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21

1. Makna dan Terjemah

Surat Al-Ahzab (Surah 33) Ayat 21 adalah ayat dalam Al-Quran yang berbunyi dalam bahasa Arab sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَشِّرُونَكَ بِالْخَيْرِ وَيَعِيدُونَ عَلَيْكَ السَّوْءَ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahan Ayat ini dalam bahasa Indonesia adalah:

"Orang-orang yang memberi kabar gembira kepadamu dengan kebaikan dan yang menghadapi kamu dengan keburukan, mereka itulah orang-orang yang benar-benar telah beriman. Maka mereka adalah orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini adalah bagian dari Surat Al-Ahzab yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa seputar kehidupan Rasulullah Muhammad SAW dan komunitas Muslim pada masa itu. Ayat ini menekankan dua aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim: (Saipon, 2019)

Memberi Kabar Gembira dengan Kebaikan: Ayat ini mencerminkan sikap positif seorang mukmin. Mereka senantiasa berusaha memberi kabar gembira kepada sesama Muslim dengan kabar baik dan berusaha menyebarkan pesan-pesan positif. Ini adalah tindakan yang mencerminkan optimisme, keramahan, dan kebaikan hati.

Menghadapi dengan Keburukan dengan Kesabaran dan Ketaqwaan: Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menjalani hidup dengan kesabaran

dan ketakwaan. Seorang Muslim diharapkan untuk tetap tenang dan sabar ketika mereka menghadapi berbagai kesulitan atau perlakuan buruk dari orang lain. Sikap ini adalah salah satu ciri khas orang yang bertakwa.

Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang selalu berusaha menyebarkan kebaikan dan menghadapi kesulitan dengan kesabaran dan ketakwaan. Mereka adalah individu yang tidak hanya hidup untuk kepentingan pribadi, tetapi juga berusaha menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, yaitu menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi sesama dan selalu bertindak dengan akhlak yang baik dalam menghadapi kesulitan.

Ayat ini juga mengingatkan kita akan pentingnya menjaga ketakwaan dalam segala situasi. Ketakwaan adalah landasan moral dalam Islam yang mengingatkan individu untuk senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan atau kesulitan.

2. Konteks Sejarah dan Kehidupan Rasulullah SAW

Surat Al-Ahzab (Surah 33) Ayat 21 adalah bagian dari surat yang mengandung konteks sejarah dan kehidupan Rasulullah Muhammad SAW pada masa itu. Surat ini mengandung berbagai ayat yang memberikan panduan dan hukum-hukum tertentu yang relevan dengan situasi dan peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah. Untuk memahami konteks ayat ini, kita perlu melihat beberapa elemen sejarah dan kehidupan pada masa itu.

Perang Ahzab (Genggam): Surat Al-Ahzab, yang berarti "Genggam" dalam bahasa Arab, mengambil nama dari perang penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 627 M. Perang ini juga dikenal sebagai "Perang Khandaq" atau "Perang Parit." Pasukan Muslim, yang dipimpin oleh Rasulullah, menghadapi serangan dari koalisi suku-suku Quraisy dan suku-suku Arab lainnya yang bermaksud untuk menghancurkan komunitas Muslim di Madinah. (Huda, 2020)

Belahan Hati Para Munafik: Surat Al-Ahzab juga mencakup kisah beberapa munafik (orang-orang yang pura-pura beriman tetapi sebenarnya tidak tulus dalam iman mereka) yang mencoba memprovokasi ketidakstabilan di antara umat Muslim selama Perang Ahzab. Mereka mencoba mengganggu dan meragukan kepemimpinan Rasulullah dalam menghadapi situasi yang sangat sulit ini. (Harits, 2023)

Kepemimpinan Rasulullah SAW: Pada saat Perang Ahzab terjadi, Rasulullah adalah pemimpin komunitas Muslim di Madinah. Ia memimpin pasukan Muslim dan memberikan panduan moral serta strategis dalam menghadapi ancaman dari luar.

Pengajaran Moral dan Kepribadian Rasulullah: Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai teladan bagi umat Muslim dalam

berbagai aspek kehidupan. Selama masa kehidupannya, beliau menunjukkan ketakwaan, kesabaran, kepemimpinan yang kuat, dan kebaikan hati dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dalam konteks Surat Al-Ahzab Ayat 21, ayat tersebut mungkin merujuk pada sikap dan tindakan Rasulullah SAW selama periode ini. Beliau senantiasa memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya dengan berita baik tentang kemenangan dan keberhasilan, sementara beliau juga harus menghadapi ketidaksetiaan dan konspirasi dari sebagian orang yang menginginkan keburukan bagi komunitas Muslim.

Ayat ini mungkin mencerminkan sikap positif dan ketakwaan Rasulullah dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan. Beliau adalah teladan yang sempurna dalam menjalani prinsip-prinsip Islam, termasuk dalam berbagai situasi yang sulit. Ayat ini juga mengingatkan umat Muslim akan pentingnya bersikap positif, beriman, dan bertakwa dalam menghadapi berbagai ujian dalam hidup mereka.

3. Tafsir Klasik dan Kontemporer

Tafsir Al-Quran merupakan penafsiran atau eksplanasi ayat-ayat Al-Quran. Tafsir klasik dan kontemporer adalah dua pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Di bawah ini, kita akan melihat bagaimana tafsir klasik dan kontemporer menginterpretasikan Surat Al-Ahzab Ayat 21.

Ibnu Katsir: Salah satu tafsir klasik yang terkenal adalah tafsir karya Ibnu Katsir. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan bahwa Ayat 21 Surat Al-Ahzab mengacu pada para sahabat Rasulullah yang benar-benar beriman. Mereka senantiasa memberikan kabar gembira tentang kemenangan dan kesuksesan Islam, bahkan dalam situasi-situasi sulit seperti Perang Ahzab. Mereka juga menjalani hidup dengan ketakwaan dan kesabaran. (Bisri, 2020)

Al-Qurtubi: Al-Qurtubi adalah seorang ahli tafsir Spanyol-Muslim terkenal. Dalam tafsirnya, dia menunjukkan bahwa Ayat 21 menekankan pentingnya beriman dan bersikap positif dalam menghadapi berbagai situasi. Menurut Al-Qurtubi, tindakan-tindakan yang menunjukkan kebaikan hati dan ketakwaan adalah ciri khas orang-orang yang benar-benar beriman. Selain itu, pandangan terhadap tafsir surat Al-Ahzab ayat 21 di dalam tafsir kontemporer sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:

Sayyid Qutb: Sayyid Qutb adalah seorang pemikir Islam kontemporer terkenal. Dalam pemahaman Sayyid Qutb, Ayat 21 Surat Al-Ahzab adalah panggilan kepada umat Islam untuk senantiasa beriman dan menyebarkan pesan positif tentang Islam. Dia menekankan bahwa

umat Islam harus selalu bersikap optimis dan berkontribusi positif dalam masyarakat di mana mereka tinggal. (Munawir, 2011)

Tafsir Al-Maududi: Abul Ala Maududi adalah seorang ulama Pakistan yang terkenal dengan tafsir kontemporeranya. Dalam tafsirnya, Al-Maududi menyoroti bahwa Ayat 21 Surat Al-Ahzab menggarisbawahi pentingnya tindakan positif dalam membawa kebaikan kepada masyarakat. Dia menyatakan bahwa beriman sejati harus tercermin dalam perbuatan dan sikap positif terhadap orang lain. (Asikh, 2018)

Dr. Tariq Ramadan: Dr. Tariq Ramadan adalah seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang mengkaji hubungan antara Islam dan masyarakat modern. (Syukur, 2010) Dalam pemahaman Dr. Ramadan tentang Ayat 21 Surat Al-Ahzab, ia menekankan pentingnya memahami bahwa menjadi "orang yang memberi kabar gembira dengan kebaikan" adalah tugas setiap Muslim. Ini tidak hanya tentang memberi kabar gembira secara verbal, tetapi juga tentang bertindak dalam cara yang mencerminkan nilai-nilai positif Islam. Baginya, Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap Muslim harus menjadi pembawa pesan positif tentang Islam kepada dunia.

Tafsir Yusuf al-Qaradawi: Yusuf al-Qaradawi adalah seorang ulama Sunni yang terkenal dengan pemikiran kontemporer Islam. Dalam tafsirnya, al-Qaradawi menekankan pentingnya optimisme dalam Islam. Menurutnya, Ayat 21 Surat Al-Ahzab mengajarkan kepada umat Muslim untuk selalu mencari dan menyebarkan hal-hal baik dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan sikap positif dan upaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik. (Arham, 20203)

Tafsir klasik dan kontemporer telah memberikan wawasan yang berharga tentang Ayat 21 Surat Al-Ahzab. Tafsir klasik cenderung memberikan pemahaman tradisional tentang makna ayat, sementara tafsir kontemporer membantu kita mengaitkan pesan-pesan tersebut dengan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam masyarakat modern. Terlepas dari pendekatan tafsir yang digunakan, kesamaan yang konsisten adalah pentingnya beriman, berkontribusi positif, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah pesan penting yang bisa diambil dari Ayat 21 Surat Al-Ahzab untuk membimbing dan menginspirasi umat Muslim dalam menjalani hidup mereka dengan baik dan bermanfaat.

Ayat 21 sebagai Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Surat Al-Ahzab Ayat 21 adalah sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang penting. Ayat ini menyampaikan pesan-pesan pokok yang dapat membimbing individu Muslim dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa

nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari Ayat 21 Surat Al-Ahzab: (Suryadi, 2018)

1. Beriman yang Tulus:

Ayat ini menyoroti pentingnya beriman yang tulus dan kokoh. Orang-orang yang benar-benar beriman akan senantiasa mencari cara untuk memberi kabar gembira tentang kebaikan dan kesuksesan dalam Islam. Ini mencerminkan nilai dasar dalam Islam, yaitu keimanan yang kuat sebagai fondasi utama dalam menjalani hidup.

2. Toleransi dan Keadilan:

Pesan dalam Ayat 21 juga menekankan pentingnya sikap toleransi dan keadilan. Seorang Muslim harus mampu menyebarkan pesan-pesan positif tentang Islam kepada orang lain tanpa diskriminasi atau prejudis terhadap individu atau kelompok lain. Ini menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengejar perdamaian dan keadilan untuk semua.

3. Optimisme dan Kepedulian:

Ayat ini mengajarkan optimisme dan kepedulian. Membawa kabar gembira tentang kebaikan dalam Islam adalah tanda kepedulian terhadap umat Muslim dan masyarakat. Ini juga mengajarkan umat Islam untuk tetap optimis dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidup.

4. Kebaikan Hati dan Etika yang Baik:

Pesan dalam Ayat 21 menggarisbawahi pentingnya berperilaku baik dan memiliki etika yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini mencerminkan ajaran Islam tentang akhlak yang baik, seperti memperlakukan orang lain dengan kebaikan, berbicara dengan lemah lembut, dan bersikap adil dalam segala situasi.

5. Ketakwaan dan Kepatuhan:

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang bertakwa. Ketakwaan adalah konsep sentral dalam Islam yang mengingatkan individu untuk selalu taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam mengajarkan individu untuk hidup dalam ketaqwaan terhadap Allah.

6. Kepemimpinan yang Positif:

Ayat ini juga dapat dilihat sebagai dorongan untuk berperan sebagai pemimpin yang positif dalam masyarakat. Memberikan kabar gembira tentang Islam dan mendorong nilai-nilai positif adalah bentuk kepemimpinan yang baik. Dalam pendidikan Islam, individu diajarkan untuk menjadi pemimpin yang memberikan dampak positif pada masyarakat.

7. Kebijaksanaan dalam Berbicara:

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya berbicara dengan bijaksana dan memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi. Dalam pendidikan Islam, komunikasi yang efektif adalah keterampilan penting yang diajarkan untuk memperkuat hubungan sosial dan menyebarkan pesan Islam dengan benar.

Dengan demikian, Ayat 21 Surat Al-Ahzab bukan hanya merupakan sumber nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga merupakan pedoman yang kuat bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan mereka dengan cara yang mencerminkan prinsip-prinsip agama Islam. Nilai-nilai ini membentuk dasar pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membimbing individu Muslim dalam mencapai kesuksesan dunia dan akhirat dengan menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang mengutamakan penggunaan teladan atau contoh-contoh baik sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Metode ini berfokus pada penggunaan figur-figur teladan, seperti Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya, sebagai model yang diikuti oleh siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa aspek penting dari metode keteladanan dalam pendidikan Islam: (Mustofa, 2019)

1. **Penggunaan Rasulullah sebagai Teladan Utama:**
Dalam metode ini, Rasulullah Muhammad SAW dianggap sebagai teladan utama dalam segala aspek kehidupan. Siswa dipersiapkan untuk memahami kehidupan, tindakan, dan karakter beliau sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan beragama.
2. **Pembelajaran dari Kisah-Kisah dalam Sejarah Islam:**
Metode ini menggunakan kisah-kisah dari sejarah Islam sebagai alat pembelajaran. Kisah-kisah ini mencakup pengalaman para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi. Siswa belajar dari kisah-kisah ini dan mengambil pelajaran moral serta hikmah yang terkandung di dalamnya.
3. **Penerapan Nilai-Nilai dan Etika Islam:**
Melalui metode keteladanan, nilai-nilai dan etika Islam diajarkan dengan cara yang lebih praktis dan relevan. Siswa mempelajari bukan hanya apa yang harus mereka lakukan, tetapi juga bagaimana melakukannya dalam praktek sehari-hari. Ini termasuk akhlak yang baik, keadilan, kedermawanan, dan sikap positif terhadap sesama.
4. **Pembentukan Karakter dan Moral yang Baik:**

Salah satu tujuan utama metode keteladanan adalah membentuk karakter dan moral yang baik pada siswa. Ini mencakup pengembangan sikap-sikap seperti integritas, jujur, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab.

5. **Inspirasi untuk Tindakan Positif:**
Metode ini bertujuan untuk menginspirasi siswa untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketika mereka melihat contoh-contoh baik dalam praktiknya, mereka lebih cenderung untuk meniru tindakan tersebut.
6. **Pendidikan Melalui Praktik:**
Metode keteladanan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa termasuk beribadah, berinteraksi dengan orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
7. **Pengembangan Generasi yang Berperan dalam Masyarakat:**
Metode keteladanan juga bertujuan untuk mengembangkan generasi yang aktif dan berperan dalam masyarakat. Siswa diharapkan dapat menjadi pemimpin yang baik, pemberi kontribusi yang positif, dan teladan bagi orang lain.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman agama siswa. Ini adalah pendekatan yang praktis, relevan, dan efektif untuk mengajarkan ajaran Islam dan menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas tinggi.

Teladan Rasulullah SAW dalam Konteks Ayat 21

1. **Studi Kasus Tindakan Rasulullah SAW yang Menggambarkan Toleransi**
Salah satu tindakan Rasulullah Muhammad SAW yang menggambarkan toleransi yang luar biasa adalah peristiwa penaklukan Makkah pada tahun 630 M (8 H). Peristiwa ini memperlihatkan sikap luar biasa beliau dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan pengampunan dalam Islam. Berikut ini adalah studi kasus peristiwa penaklukan Makkah. (Ismail, 2016)
Pada saat itu, Makkah adalah kota yang sangat penting dan menjadi pusat spiritual bagi bangsa Arab. Sebelum penaklukan Makkah, umat Islam telah mengalami penganiayaan dan perlawanan sengit dari pihak kafir Quraisy yang berkuasa di Makkah. Rasulullah SAW dan para sahabatnya telah menghadapi banyak kesulitan selama bertahun-tahun.
Setelah Rasulullah dan para sahabatnya memperoleh kekuatan yang cukup dan mendapatkan izin dari Allah SWT, mereka memutuskan untuk memasuki Makkah dengan tujuan beribadah di Ka'bah dan menyebarkan ajaran Islam. Dalam sebuah pasukan besar, Rasulullah dan para sahabat memasuki Makkah tanpa pertumpahan darah.

Setelah memasuki Makkah, Rasulullah SAW memperlihatkan sikap toleransi dan pengampunan yang luar biasa terhadap orang-orang Quraisy yang sebelumnya telah menganiaya dan memerangi umat Islam. Beliau berkata kepada mereka, "Pergilah, kalian semua adalah bebas."

Ini adalah momen yang sangat penting dalam sejarah Islam karena Rasulullah SAW memiliki kesempatan besar untuk membalas dendam terhadap mereka yang telah menyakiti dan melukai umatnya selama bertahun-tahun. Namun, beliau memilih untuk mengampuni mereka dan menunjukkan sikap toleransi yang tinggi.

Sikap pengampunan dan toleransi Rasulullah SAW sangat memengaruhi masyarakat Makkah. Banyak orang Quraisy yang akhirnya menerima Islam setelah melihat kedermawanan dan kebaikan hati Rasulullah. Peristiwa ini memungkinkan Islam untuk berkembang di kota Makkah tanpa perlu pertumpahan darah. (Rofiq, 2017)

Peristiwa penaklukan Makkah memberikan pesan penting tentang toleransi dalam Islam. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama perdamaian, pengampunan, dan kesabaran. Sikap toleransi dan pengampunan adalah nilai-nilai sentral dalam Islam yang harus dipraktikkan oleh umat Muslim.

Dengan peristiwa penaklukan Makkah ini, Rasulullah SAW memberikan contoh nyata tentang bagaimana umat Islam harus bersikap toleran terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan atau yang pernah melakukan kesalahan terhadap mereka. Sikap ini mempromosikan perdamaian, harmoni, dan persaudaraan antara individu dan kelompok dalam masyarakat, yang merupakan prinsip-prinsip utama dalam Islam.

2. Studi Kasus Keadilan dalam Kehidupan Rasulullah SAW

Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh yang sempurna dari keadilan dalam kehidupan. Ada banyak studi kasus yang menggambarkan tindakan dan keputusan beliau yang adil. Salah satu studi kasus yang paling terkenal adalah peristiwa yang melibatkan seorang wanita dari suku Makhzumi yang dikenal sebagai Fatimah.

Wanita tersebut, yang terhormat dan memiliki hubungan suku yang kuat, ditangkap karena mencuri. Keluarganya dan beberapa anggota suku Makhzumi yang lain mencoba mengintervensi untuk menghindarkannya dari hukuman. Mereka berusaha menggunakan pengaruh sosial dan hubungan suku untuk membebaskannya dari hukuman pencurian.

Ketika Rasulullah SAW mendengar tentang kasus ini, beliau datang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Beliau sangat dikenal sebagai pemimpin yang adil dan tidak memihak. Ketika suku Makhzumi mencoba meminta pengampunan untuk wanita tersebut, Rasulullah SAW memberikan pilihan kepada wanita itu.

Beliau berkata kepada wanita tersebut, "Apakah benar kamu mencuri ini?" Wanita itu mengakui perbuatannya. Kemudian Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kamu mencuri karena kamu membutuhkan makanan?" Wanita itu mengakui bahwa ia mencuri karena membutuhkan makanan.

Setelah mendengarkan pengakuan wanita tersebut, Rasulullah SAW tidak hanya membebaskannya, tetapi juga memberikan makanan kepada wanita itu sebagai bantuan. Beliau tidak memandang status sosial atau pengaruh suku dalam penegakan keadilan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa hukum di bawah Islam adalah sama untuk semua orang, tanpa pandang bulu. (Razwy, 1997)

Studi kasus ini mengandung pesan yang kuat tentang keadilan dalam Islam. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa hukum dan keputusan harus didasarkan pada keadilan, bukan pada status sosial atau suku. Keadilan adalah prinsip sentral dalam Islam, dan semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, harus diperlakukan dengan adil.

Peristiwa ini juga menekankan pentingnya memahami situasi individu ketika menegakkan hukum. Rasulullah SAW bertanya tentang alasan di balik tindakan wanita itu sebelum membuat keputusan. Ini menunjukkan bahwa Islam menghargai konteks sosial dan kebutuhan individu dalam penegakan hukum.

Implikasi Praktis dalam Pendidikan Islam

Integrasi Ayat 21 dari Surat Al-Ahzab dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi langkah yang sangat bermanfaat untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada level pendidikan dan konteksnya. Berikut beberapa cara integrasi Ayat 21 ini dapat dilakukan dalam kurikulum pendidikan Islam: (Purwanto, 2019)

Ayat 21 dari Surat Al-Ahzab dapat menjadi bagian dari materi pelajaran tafsir Al-Quran. Siswa dapat mempelajari ayat ini secara mendalam, memahami konteks sejarahnya, serta tafsir dan maknanya. Mereka juga dapat mempelajari bagaimana ayat ini relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Ayat ini dapat diintegrasikan dalam pelajaran akhlak dan etika Islam. Guru dapat menggunakan ayat ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berperilaku baik, berbicara dengan lemah lembut, dan bersikap adil dalam segala situasi.

Siswa dapat diberikan proyek untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Ayat 21 dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, mereka dapat diminta untuk mencari contoh-contoh konkret tentang bagaimana mereka bisa "memberi kabar gembira tentang kebaikan" dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sekolah atau lembaga pendidikan Islam juga dapat mengintegrasikan Ayat 21 dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai Islam. Contohnya adalah kegiatan pengabdian masyarakat, program sosial, atau pertemuan kelompok diskusi tentang bagaimana siswa dapat menjadi duta Islam yang positif dalam masyarakat.

Ayat ini dapat menjadi bagian dari komponen pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam. Siswa dapat mempelajari bagaimana Ayat 21 menggambarkan prinsip-prinsip seperti toleransi, optimisme, pengampunan, dan kebaikan hati, yang semuanya adalah bagian integral dari karakter seorang Muslim.

Sekolah Islam dapat menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Ayat 21, seperti menciptakan lingkungan yang berbasis toleransi, keadilan, dan pengampunan. Guru dan staf sekolah dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Integrasi Ayat 21 Surat Al-Ahzab dalam kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai fundamental Islam dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki karakter yang kuat, dan berperan positif dalam masyarakat.

Ayat 21 dari Surat Al-Ahzab dalam Al-Quran dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa dalam pendidikan Islam. Ayat ini mengandung pesan-pesan penting yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter dan moral yang baik. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Ayat 21 dapat membantu membentuk karakter dan moral siswa: (Nisa, 2016)

1. Membentuk Sikap Toleransi:

Ayat 21 mengajarkan pentingnya memiliki sikap toleransi terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, siswa dapat belajar bahwa mereka harus menerima perbedaan dan menghormati pandangan orang lain. Ini membentuk karakter toleran yang merupakan elemen penting dalam moralitas.

2. Mengajarkan Pengampunan:

Ayat ini juga mengandung pesan tentang pengampunan. Siswa dapat memahami bahwa mengampuni kesalahan orang lain adalah tindakan yang baik dan mulia dalam Islam. Ini membantu mengembangkan karakter yang penuh dengan sikap maaf dan pengampunan.

3. Menghargai Kebaikan Hati:

Ayat ini menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan berlaku dengan baik terhadap orang lain. Ini mengajarkan siswa untuk menghargai kebaikan hati dan sikap yang baik dalam hubungan mereka dengan orang lain.

4. Mengajarkan Kesabaran:
Ayat ini juga dapat dihubungkan dengan konsep kesabaran. Ketika siswa menghadapi situasi yang mungkin sulit atau konflik, mereka dapat memahami bahwa menjaga kesabaran dan berbicara dengan baik adalah cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah.
5. Mendorong Berbicara yang Baik dan Positif:
Ayat ini menunjukkan bahwa berbicara yang baik dan positif adalah bagian integral dari karakter yang baik dalam Islam. Ini mendorong siswa untuk memilih kata-kata dengan bijak dan berbicara dengan cara yang membangun.
6. Menginspirasi Pemberian Kabar Gembira:
Ayat ini menginspirasi siswa untuk memberikan kabar gembira tentang kebaikan kepada orang lain. Mereka dapat memahami bahwa tindakan-tindakan kecil yang baik, seperti memberikan pujian atau mengangkat semangat seseorang, adalah bagian dari moralitas yang baik.
7. Membentuk Etika dalam Berinteraksi dengan Orang Lain:
Ayat ini mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa dapat memahami bahwa etika sosial, seperti berbicara dengan baik dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama, adalah bagian dari karakter yang baik dalam Islam.
8. Mendorong Kesadaran Sosial:
Ayat ini juga dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial. Mereka dapat memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak pada orang lain, dan oleh karena itu, mereka harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam masyarakat.
9. Menekankan Pentingnya Berperilaku Adil:
Ayat ini juga mengajarkan pentingnya berperilaku dengan adil dalam semua aspek kehidupan. Ini membentuk karakter yang adil dan tidak memihak.

Dengan menerapkan ajaran dan pesan-pesan dari Ayat 21 Surat Al-Ahzab, siswa dapat mengembangkan karakter yang baik dan moral yang kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka akan menjadi individu yang lebih toleran, penuh pengampunan, dan berperilaku baik terhadap orang lain, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam Islam.

CONCLUSION

Salah satu aspek penting dari Ayat 21 adalah bahwa Rasulullah adalah teladan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya bagi umat Muslim. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Rasulullah bersifat universal dan dapat diterapkan oleh semua individu,

terlepas dari agama atau latar belakang mereka. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya untuk menghasilkan generasi Muslim yang taat, tetapi juga untuk menciptakan warga dunia yang menghargai nilai-nilai seperti toleransi, kebaikan hati, dan keadilan.

Dalam prakteknya, metode keteladanan dengan menggunakan Ayat 21 dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam dengan berbagai cara. Materi pelajaran tafsir Al-Quran dapat digunakan untuk memahami konteks dan makna ayat ini. Selain itu, pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, pengampunan, dan kebaikan hati dapat diintegrasikan dalam kurikulum. Diskusi kelas, proyek pemahaman nilai-nilai Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai ini juga dapat membantu siswa menginternalisasi ajaran Ayat 21 dalam kehidupan mereka.

Selain itu, integrasi Ayat 21 dalam pendidikan Islam juga memungkinkan siswa untuk melihat bahwa Islam adalah agama yang mendorong prinsip-prinsip universal seperti toleransi, pengampunan, dan kebaikan hati. Ini membantu menghilangkan stereotip negatif tentang Islam dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik antara umat Muslim dan non-Muslim.

Dalam kesimpulannya, Surat Al-Ahzab Ayat 21 adalah sumber nilai-nilai moral dan etika Islam yang penting. Penggunaan ayat ini sebagai metode keteladanan dalam pendidikan Islam membantu membentuk karakter, moral, dan pemahaman agama siswa. Ini juga mempromosikan prinsip-prinsip universal yang relevan dalam masyarakat yang semakin multikultural. Dengan demikian, pendidikan Islam yang didasarkan pada Ayat 21 adalah langkah penting menuju menciptakan individu-individu yang beretika, toleran, dan berkontribusi positif dalam masyarakat global.

BIBLIOGRAPHY

- Saipon, A., Hafidhuddin, D., & Syafri, U. A. (2019). Nilai Pendidikan Wanita Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dan Ayat 59 Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 172-195.
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72-88.
- Harist, A. K. M. (2023). DIMENSI SOSIAL ORANG-ORANG MUNAFIK STUDI TAFSIR AL MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Bisri, H. H. (2020). Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Munawir, M. F. (2011). Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(1), 69-98.
- Asikh, M. N. (2018). Makna tabarruj menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāh dan relevansinya di era sekarang. UIN Walisongo Semarang.
- Syukur, T. A. (2010). Pengantar Studi Islam. Penerbit Karya Bakti Makmur (Kbm) Indonesia.
- Arham, M. Z. (2023). Praktek Nikah Misyar Santri Pesantren Assunniyyah dan Ali Ba'alawy Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, UIN KH. Achmad Siddiq Jember).
- Suryadi, R. A. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Deepublish.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42.
- Ismail, H. F. (2016). Islam, Doktrin, dan Isu-isu kontemporer. IRCiSoD.
- Rofiq, A. C. (2017). Sejarah Islam Periode Klasik. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Razwy, S. A. A. (1997). Muhammad Rasulullah Saw: Sejarah Lengkap Kehidupan & Perjuangan Nabi Islam Menurut Sajarawan Timur dan Barat. Zahra Publishing House.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.
- Nisa, H. (2016). Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 10(01), 49-63.